

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, dalam menempuh pendidikan formal dibutuhkan kecakapan dan harus selesai dalam bangku sekolah dasar sebagai landasan dan wahana pokok yang menjadi syarat mutlak untuk dikuasai oleh siswa dalam menimba pengetahuan lebih lanjut.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dengan memperhatikan hakikat pembelajaran yang mencakup tiga ranah kemampuan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengalaman belajar bahasa Indonesia harus memberikan perubahan dan perkembangan pada setiap aspek tersebut, dan merupakan wahana oleh siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Karena bahasa Indonesia merupakan sarana berfikir yang logis, analisis dan sistematis sehingga dapat menunjang materi pelajaran yang lainnya. Mengingat peranan bahasa Indonesia yang

begitu penting, maka pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode mengajar yang kurang tepat. Masih banyak guru yang cenderung menggunakan metode pengajaran yang sudah lazim digunakan, misalnya; metode ceramah, demonstrasi, atau melalui pengajaran secara ekspositori, guru berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dibandingkan siswa-siswanya. Guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajar secara tuntas, Sebaliknya, para siswa berperan pasif, tanpa melakukan kegiatan pengolahan bahan, karena hanya menerima bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami depresi mental, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik.

Menurut pandangan konstruktivisme, dalam proses pembelajaran guru harus memfasilitasi peserta didik untuk membangun sendiri konsep-konsep baru berdasar konsep lama yang telah dimiliki. Sehingga akan berbeda halnya dengan kegiatan mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan sifat anak dan partisipasinya dalam proses pendidikan, dimana dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya mengaktifkan siswa, guru tidak begitu banyak melakukan aktivitas. Ini dipenuhi oleh sistem mengajar yang mempunyai kadar Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tinggi yaitu strategi inkuiri. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept* adalah siswa ditempatkan pada kelompok-

kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai kelompok. Proses demokrasi dan peran aktif juga merupakan ciri khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif.

Kiranawati (2007:8) mendefinisikan *consept sentence* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada siswa dibentuk kelompok heterogen kemudian setiap kelompok yang sudah dibentuk masing-masing membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Erman (2009:5) memberi definisi model *consept sentence* adalah model pembelajaran dengan cara siswa dibentuk berkelompok dan membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan oleh guru.

Model pembelajaran *concept sentence* didasarkan pada teori behavioristik dan teori perkembangan kognitif siswa. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Salah satu tokoh aliran behavioristik yaitu Skinner menjelaskan bahwa dalam konsep belajar hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi merupakan akibat yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Faktor yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon (Budiningsih, 2005:20). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga jika penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan. Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya

apabila penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negatif dikurangi untuk memperkuat respon.

Teori belajar behavioristik adalah teori perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Teori ini mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Teori ini mendukung pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence* berbantuan *flash card* karena siswa akan dirangsang dengan kartu bergambar yang berisi kata kunci dan menghasilkan tulisan deskripsi sebagai respon.

Sedangkan menurut teori perkembangan kognitif, seseorang membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Terdapat empat periode perkembangan kognitif yang dilalui siswa yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-6 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (12 tahun ke atas). Berdasarkan tahapan tersebut, siswa kelas II sekolah dasar yang rata-rata berumur antara 6 hingga 8 tahun berada pada tahap operasional konkret. Siswa yang berada pada tahap operasional konkret mempunyai cara berpikir yang masih konkret dan belum mampu menangkap abstrak.

Proses berpikir siswa dalam mengerjakan tugas didasarkan pada manipulasi objek-objek dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Selain itu, siswa kelas II termasuk kategori siswa kelas rendah yang memiliki kegemaran untuk meniru dan bermain. Oleh karena itu, model *concept sentence* berbantuan *flash card* ini

berusaha untuk membuat materi pelajaran menjadi nyata dan menarik bagi siswa. Media *flash card* yang digunakan juga dibuat dengan ukuran yang mudah dipegang sehingga tampak seperti permainan bagi siswa. Dalam menulis deskripsi, guru juga membimbing siswa agar dapat menulis deskripsi makhluk hidup dengan tepat.

Concept sentence adalah suatu teknik atau variasi dari *cooperative learnin*, Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret atau gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa.

Dalam pembelajaran menggunakan *concept sentence*, siswa akan diberikan sebuah kata kunci yang kemudian akan dikembangkan menjadi beberapa kalimat dengan pembimbingan guru. Suyatno (2004:73). Mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kata kunci bertujuan agar siswa dapat menentukan kata yang dapat mewakili isi bacaan atau isi tulisan. Saat diberikan satu lembar tulisan, siswa dapat memakai tulisan tersebut dengan minimal lima kata. Misal, setelah diberikan kata kucing, siswa langsung menulis kata binatang, berbulu, berekor, lucu, buas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Ciri umum model *concept sentence* adalah penyajian dengan kata-kata kunci. Kata-kata kunci dengan menggunakan huruf kapital yang diberikan penyusaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Adapun tujuan model pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Tanpa model pembelajaran yang nyata, guru sering kali mengembangkan pola yang hanya didasarkan pada masa lalu

dan intuisinya sehingga konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan tidak tersalurkan dengan maksimal dan siswa sulit memahaminya.

Berdasarkan observasi awal pencapaian standar ketuntasan belajar bahasa Indonesia di SD Inpres Morowa kabupaten Bantaeng belum tercapai karena standar nilai bahasa Indonesia adalah 6,0. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan. Seorang guru seringkali menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia apa adanya, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang berakibat pada prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Selain itu, ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut maka, pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya dilaksanakan dengan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam belajar dengan menggunakan model kooperatif diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence* Terhadap Hasil Belajar menulis bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Inpres Morowa Kabupaten Bantaeng**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *consept sentence* terhadap hasil belajar menulis bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Inpres Morowa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan, untuk mendeskripsikan pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence* dalam meningkatkan aktifitas belajar menulis siswa kelas V SD Inpres Morowa Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif *consept sentence* terhadap hasil belajar menulis bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Inpres Morowa kabupaten Bantaeng.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dengan adanya strategi pembelajaran yang baik akan membantu perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dan mewujudkan siswa yang cerdas dan berprestasi.

b. Bagi guru

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Concept Sentence* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

c. Bagi siswa

Dapat membantu meningkatkan motivasi belajar menulissiswa dan mendorong siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.